

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara garis besar ritual daur hidup dalam agama suku Dayak Murung terbagi menjadi 5 bagian, mulai dari kehamilan (*mimbit arep/ tohi*), kelahiran (*nganak*), perkawinan, kematian (*matoi*) dan pengantaran ruh/ *liyau* ke surga yang disebut dengan *tiwah* atau *wara*.

Pada masa kehamilan, dimana akan dilaksanakan ritual *palas dilit/ nyaki dilit* yang dilaksanakan atas dasar rasa syukur dan do'a bersama agar proses melahirkan berjalan dengan lancar. Ritual ini dilakukan pada saat usia kehamilan mencapai bulan ke tujuh. Selain itu, berbagai macam pantangan akan dijalani oleh ibu yang tengah hamil dan pantangan tertentu yang harus ditaati oleh suaminya.

Fase kedua ialah masa kelahiran, yaitu sebuah fase yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntunan adat para leluhur dan kemudian harus dilaksanakan upacara *palas bidan* sebagai tanda terima kasih kepada seorang bidan/ dukun beranak yang telah membantu proses kelahiran, dan sebagai tanda bahwa habislah segala kewajiban yang harus dijalani oleh si dukun beranak tersebut.

Selanjutnya ialah upacara/ ritual perkawinan yang sebelumnya akan diawali dengan *hakumbang auh* sebagai pernyataan maksud dari seorang laki-laki yang ingin mempersunting seorang perempuan, *ngisuk/ meminang*, dimana disini akan dipersiapkan acara perkawinan apabila pinangan telah diterima oleh pihak

perempuan, hingga selanjutnya akan meneruskan ke upacara perkawinan yang akan mengikat seorang laki-laki dan perempuan menjadi suami istri menurut ketentuan adat dan dalam agama kaharinga yang berlaku.

Pada tahap selanjutnya ialah kematian, dimana pada saat kematian akan dilaksanakan rangkaian ritual yang lumayan panjang. Mulai dari ritual *nondui ontu*, yaitu menunggu mayat ketika masih di dalam rumah hingga prosesi penguburan. Selanjutnya akan dilaksanakan ritual *osak siwaw*, yaitu pembersihan alat-alat yang digunakan sebagai alat untuk keperluan penyelenggaraan mayat. Dilanjutkan dengan *ritual micop opuy/ kehak hino* dan *ombang bruwo*.

Pada tahap terakhir, apabila keluarga/ ahli wari sudah memiliki kemampuan, maka dilaksanakanlah ritual *tiwah*. Dimana ritual ini adalah suatu ritual yang dilakukan untuk mengantar *liyau* ke surga, hingga semua sarat terpenuhi dan *liyau* telah sampai kepada *lewu liyau* atau *lewu tatau*.

B. Saran

Semua rangkaian ritual yang menyangkut daur hidup suku Dayak Murung yang dilakukan ialah berdasarkan ketentuan yang berlaku sejak masa leluhur suku Dayak Murung. Kesemua rangkaian ritual tersebut harus dipertahankan keasliannya, budaya yang dimiliki harus tetap dilestarikan keberadaannya. Salahsatunya ialah dengan melakukan pengenalan kepada para pemuda dan anak-anak mengenai budaya yang bersangkutan, agar mereka dapat mencintai melestarikan kebudayaan tersebut dan tidak terpengaruh dengan datangnya budaya lain.